

# **BEKSAN PREMADI - SURYATMOJO**



**Oleh :**

**Ant. Bagus Suryantoro**

**LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI**

**FAKULTAS NON GELAR KESENIAN**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**1991**



# BEKSAN PREMADI - SURYATMOJO

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	201 / TR / 197
Klas.	793.3 / Sm / 8 / R / C.
Tgl. Mas.	15-10-92



Oleh :

**Ant. Bagus Suryantoro**



LAPORAN AKHIR PROGRAM STUDI D-3 PENYAJI TARI  
FAKULTAS NON GELAR KESENIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1991

# **BEKSAN PREMADI – SURYATMOJO**



**Oleh :**

**Ant. Bagus Suryantoro**

**870 0048 031**

**Laporan Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri  
Jenjang studi D-3 dalam program studi Penyaji Tari  
1991**

Laporan Tugas Akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim Penguji  
Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
pada tanggal Juni 1991,



**Mardijo, S.S.T**

**Ketua**



**RB. Soedarsono**

**Anggota / Pembimbing**



**Bakti Budi Hastuti, S.S.T**

**Anggota**

**Mengetahui**

**Pjs. Dekan Fakultas Non Gelar Kesenian**



**R.B. Soedarsono,**

**NIP. 130 442 733**

## KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan Puji Syukur ke Hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberi Rahmat serta Hidayat-Nya selama menyusun penulisan Laporan Akhir ini. Penulisan ini dimaksudkan untuk lebih mengenai Beksan Premadi-Suryatmojo sebagai materi di Pamulangan Beksan Ngayogyakarta.

Untuk ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak penulisan ini tidak akan terwujud dengan baik. Maka dengan ini penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Sunartomo selaku nara sumber.
2. Bapak R. Riyo Sasmintadipura selaku nara sumber.
3. Bapak RB. Soedarsono selaku pembimbing Tugas Akhir.
4. Bapak Y. Surojo selaku pembimbing Tugas Akhir.
5. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan Laporan Akhir ini, serta memberikan dorongan mengenai penulisan ini.

Selain itu penulis juga tidak berkeberatan menerima kritik maupun saran, agar penulisan ini dapat selangkah lebih maju.

Yogyakarta, Juni 1991



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL . . . . .	
HALAMAN PENGESAHAN . . . . .	ii
KATA PENGANTAR . . . . .	iii
DAFTAR ISI . . . . .	iv
BAB I. PENDAHULUAN . . . . .	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH . . . . .	3
B. TUJUAN PENULISAN DAN PENYAJIAN . . . . .	6
C. TINJAUAN PUSTAKA . . . . .	7
BAB II. BENTUK, JENIS, DAN PROSES PENYAJIAN . . . . .	9
A. BENTUK DAN JENIS PENYAJIAN . . . . .	9
1. Pengertian Beksan . . . . .	9
2. Jenis dan Bentuk Penyajian . . . . .	12
B. PROSES DAN URUTAN PENYAJIAN . . . . .	13
1. Gerak . . . . .	13
2. Urutan penyajian . . . . .	15
C. ASPEK-ASPEK PENDUKUNG . . . . .	18
1. Irianan . . . . .	18
2. Tata rias dan Busana . . . . .	19
3. Jadwal Kegiatan . . . . .	25
BAB III. CATATAN TARI DAN GENDING . . . . .	26
A. CATATAN TARI . . . . .	26
B. CATATAN GENDING . . . . .	57
PENUTUP . . . . .	62
KEPUSTAKAAN . . . . .	63

## BAB I

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang sedang berkembang mempunyai warisan kebudayaan yang mengagumkan, terutama dalam bidang wayang, musik, dan tari. Dari ketiga jenis kebudayaan itu penulis hanya ingin membahas tentang tari yang sesuai dengan bidangnya. Tari yang merupakan warisan kebudayaan bangsa Indonesia perlu dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat.

Adapun tari dapat berfungsi bermacam-macam dalam kehidupan manusia, misalnya tari upacara, tari pergaulan dan tari pertunjukan. Adapun tari sebagai upacara banyak kita jumpai di daerah-daerah yang masih bertradisi kuat, seperti di Bali. Setiap ada upacara-upacara keagamaan pasti ada tari yang ditujukan kepada dewa dan leluhur. Adapun tari pergaulan titik beratnya bukan pada segi keindahan tetapi pada segi hiburan berarti sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau pergaulan, biasanya pergaulan yang dilakukan antara pria dan wanita.<sup>1</sup> Sedangkan tari sebagai seni pertunjukan nilai seninya mutlak diutamakan.

---

<sup>1</sup> Soedarsono, Djawa Dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Gadjah Mada University Press Jogjakarta 1972, p. 24.



Melihat beberapa fungsi tari tersebut di atas dapat dikatakan pula bahwa tari mempunyai tempat yang penting di dalam kehidupan manusia serta merupakan bagian dari kehidupan manusia dengan didukung oleh manusia secara mandiri atau berkelompok, maka tari selalu dimanfaatkan di dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk langkah perkembangannya mulai dipikirkan suatu sarana yang memadai agar upaya memperhatikan bentuk tarian dapat dikembangkan dan diwariskan dari masa ke masa, khususnya tari Jawa gaya Yogyakarta. Salah satunya didirikannya organisasi kesenian, perkumpulan tari serta Perguruan Tinggi Seni yang bergerak dalam bidang seni tari. Organisasi kesenian tersebut antara lain Pamulangan Beksa Ngayogyakarta.

Secara umum Pamulangan Beksa Ngayogyakarta berdiri dengan tujuan yang sama dengan organisasi kesenian Mardowo Budoyo, yaitu sama-sama melestarikan, mengembangkan, mempelajari bentuk-bentuk tari serta menciptakan tari-tarian dengan corak yang lain tanpa meninggalkan pola bakunya. Sudah banyak karya-karya tari yang berhasil diciptakan di Pamulangan Beksa Ngayogyakarta, namun penulis mengambil salah satu contoh karya tari yang disusun kembali di antaranya Beksan Premadi-Suryatmojo. Untuk mengakhiri studi di Fakultas Non Gelar Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun akademik 1990/1991 Beksan Premadi-Suryatmojo tersebut penulis jadikan objek untuk Tugas Akhir baik penyajian maupun penulisan laporannya.



## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Yogyakarta terkenal sebagai kota budaya, hal ini didukung oleh adanya peninggalan-peninggalan zaman dulu seperti candi, museum, kesenian tradisional khususnya tari klasik gaya Yogyakarta yang terdapat di dalam istana. Istana Yogyakarta memang sebagai sumber kesenian tradisional yang telah banyak menghasilkan karya-karya tari yang bersifat klasik, serta oleh masyarakat pendukung dinilai artistiknya cukup tinggi, berbeda dengan karya-karya tari yang muncul di kalangan rakyat jelata nilai artistiknya tidak sama dengan di istana. Hal ini terlihat pada karya-karya tari yang diciptakan di dalam istana tentunya akan dipertunjukkan di kalangan istana serta kaum bangsawan, sedangkan karya-karya tari yang muncul di luar istana hanya dapat dinikmati oleh masyarakat sekitarnya.

Dari uraian di atas jelas terdapat perbedaan tentang karya tari yang hidup di dalam istana dan karya tari yang hidup di luar istana. Untuk menjaga agar karya tari baik di kalangan istana maupun di luar istana dapat dinikmati dan mempunyai nilai yang sama, maka diupayakan adanya pelestarian, pengembangan lewat sarana pendidikan baik formal maupun non formal. Dengan demikian barulah tari dapat dikatakan hidup dan berkembang. Hal ini diperkuat oleh pendapat Soedarsono dalam bukunya Djawa Dan Bali yaitu:

"Suatu kebudayaan akan bisa mengalami perkembangan atau kemadjuan apabila kebudayaan tersebut mendapat tantangan dan berhasil mengadakan djawabannya. 2

---

<sup>2</sup>Ibid., p. 77.

Sebagai bukti keberhasilan masyarakat dalam menghadapi tantangan-tantangan yaitu timbulnya dorongan dari masyarakat untuk menyelaraskan tari-tarian baik yang berasal dari istana maupun yang berasal dari kalangan rakyat jelata dengan selera masyarakat di Indonesia. Sebagai akibat keberanian masyarakat tersebut, tari-tarian istana yang semula hanya berkembang dan hanya dinikmati oleh golongan istana dan kaum bangsawan kian lama dijadikan tari-tarian milik Indonesia. Namun dari beberapa daerah yang mempunyai tarian tersebut tentunya memiliki nafas, jiwa yang berbeda-beda.

Dengan demikian tari klasik gaya Yogyakarta telah mendapat perhatian dan pemeliharaan yang baik di kalangan masyarakat pendukungnya baik di organisasi kesenian, perkumpulan tari bahkan lembaga-lembaga formal seperti Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Pamulangan Beksa Ngayogyakarta yang dipimpin oleh R. Riyo Sasmintadipura. Di Pamulangan Beksa Ngayogyakarta telah banyak disusun tari gaya Yogyakarta baik alus maupun putri, salah satunya adalah Beksan Premadi-Suryatmojo yang penulis sajikan.

Beksan Premadi-Suryatmojo menggambarkan dua tokoh satria yang memiliki raut wajah yang sama. Keduanya putra Dewi Kunthi tetapi lain ayah. Sebelum melangkah lebih jauh penulis ingin mengungkapkan masalah tentang Beksan Premadi-Suryatmojo gaya Yogyakarta.



Beksan Premadi-Suryatmojo merupakan karya seni yang jarang dipentaskan. Dalam penyajiannya tidak hanya menampilkan suatu keindahan saja melainkan Beksan Premadi-Suryatmojo juga mengandung pesan-pesan yang dapat mudah dihayati. Adapun pesan tersebut memberi gambaran kepada kita agar dalam bertindak janganlah terlalu tergesa-gesa, lebih baik kita teliti secara cermat mana yang salah dan mana yang benar.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat memerlukan santapan-santapan estetis yang berujud seni. Sudah barang tentu perhatian orang yang satu dengan lainnya berbeda-beda, bahkan sangat relatif pendapatnya. Namun kiranya tari merupakan satu di antara cabang seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat pendukungnya. Hal ini tidak perlu diherankan karena tari adalah bahasa gerak yang merupakan alat komunikasi dan ekspresi yang universal. Komunikasi yang dimaksud adalah tidak hanya dilakukan secara lisan saja, melainkan juga lewat berbagai ekspresi yang indah serta mampu berkomunikasi dengan penonton agar dapat mencerna makna yang terkandung di dalamnya, walaupun maksud itu sulit dimengerti oleh manusia lain.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis selain menyajikan juga ingin memberikan gambaran sedikit makna yang terkandung di dalam alur cerita Beksan Premadi-Suryatmojo sebagai berikut:

Di taman Mandraka Dewi Surtikanthi sedang duduk di tepi kolam menunggu Raden Suryatmojo. Tak lama kemudian yang ditunggu-tunggu datang, lalu keduanya memadu kasih. Raden Suryatmojo dan Dewi Surtikanthi tidak sadar bahwa segala tindakannya diawasi oleh Raden Premadi yang sembunyi dibalik pintu, kemudian Raden Premadi pura-pura mengetuk pintu. Raden Suryatmojo terkejut, lalu sembunyi di belakang pintu. Dewi Surtikanthi membukakan pintu, kemudian di tanya Raden Premadi tentang letak persembunyian duratmaka, namun Dewi Surtikanthi tidak mengaku. Akan tetapi setelah dicari Raden Premadi persembunyiannya dapat diketemukan, maka terjadilah perang seru.

Berdasarkan cerita di atas, sajian karya tari ini berpijak pada pertikaian antara tokoh Raden Premadi dan Suryatmojo. Untuk garapan tari tersebut di beri judul Beksan Premadi-Suryatmojo. Sajian ini mengandung pesan agar manusia dalam bertindak haruslah diteliti dahulu, maka tema tari tersebut adalah kesalahpahaman.

#### B. TUJUAN PENULISAN DAN PENYAJIAN

Dalam penyajian Beksan Premadi-Suryatmojo penulis mempunyai dua tujuan yaitu yang bersifat umum dan khusus. Adapun tujuan umumnya yaitu membuat data tertulis atau skripsi tentang Beksan Premadi-Suryatmojo yang nantinya dapat dijadikan sebagai objek studi bagi generasi berikutnya. Sedangkan tujuan khususnya dari penulis ingin mendalami bentuk, komposisi, teknik bahkan dapat dipersempit



lagi tentang pola gerak serta penyajiannya.

Didorong oleh suatu keinginan untuk menerapkan segala sesuatu yang pernah dipelajari di lingkungan kuliah maka penulisan tentang Beksan Premadi-Suryatmojo ini diwujudkan dalam bentuk laporan dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai Beksan Premadi-Suryatmojo.
- b. Mengetahui unsur-unsur gerak yang dipakai dalam Beksan Premadi-Suryatmojo gaya Yogyakarta.
- c. Mengembangkan, melestarikan Beksan Premadi-Suryatmojo tersebut kepada masyarakat luas.

#### C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk melengkapi penulisan laporan ini perlu adanya sumber-sumber buku yang berkaitan dengan penyajiannya. Adapun buku tersebut antara lain:

1. Dannerius Sinaga dkk, Sosiologi Dan Antropologi, Program Ilmu-ilmu Sosial, Pt. Intan Pariwara 1988. Buku ini merupakan penjelasan-penjelasan mengenai hubungan manusia dengan kebudayaan yang ada serta menerangkan mengenai perkembangan dan perubahan-perubahan Sosial Budaya.
2. Soedarsono, Djawa Dan Bali: Dua pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1972.  
Buku ini berisikan:
  - a. Pengertian Tari

- b. Jenis-jenis tari di Indonesia
- c. Tarian Jawa
- d. Tari-tarian pada relief candi
- e. Tari Jawa gaya Surakarta dan Yogyakarta
- f. Tari Bali
- g. Tari Sunda

3. Edy Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Buku ini memberikan pengarahan atau penjelasan tentang seni untuk menemukan fakta-fakta.

4. W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1985.

4. Fred Wibowo, ed. Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY, 1981.

Buku ini berisikan mengenai tari klasik khususnya gaya Yogyakarta dengan melihat dari segi gerak, penjiwaannya, sehingga dapat dipergunakan penulis sebagai sumber tertulis serta untuk memperkuat penyajiannya.